



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan membahas mengenai teori yang relevan untuk mendukung penelitian ini. Selanjutnya, terdapat penelitian terdahulu yang berisi tentang hasil penelitian terdahulu yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, penulis akan membahas mengenai kerangka pemikiran yang merupakan suatu pola pikir yang menunjukkan hubungan antar variabel yang sedang diteliti. Dalam kerangka kepikiran terdapat kerangka teoritis yang diambil dari teori atau konsep yang relevan maupun dari penelitian terdahulu yang berupa uraian singkat dengan disertai hipotesis penelitian. Hipotesis penelitian merupakan anggapan sementara yang perlu dibuktikan dalam penelitian.

A. Landasan Teori

1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Menurut Jensen & Meckling dalam Randi Febrian, Tertiarto Wahyudi, dan Ahmad Subeki (2018), teori agensi merupakan adanya kaitan hubungan yang berdasarkan pada kontrak yang terjadi antara *principal* (pemilik) dan *agent* (agen) sebagai pelaku utama dalam perusahaan.

Menurut Anthony dan Govindarajan (2003) teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan agen. *Principal* mempekerjakan agen untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*.

Manfaat dan Tujuan dari teori agensi adalah mengevaluasi hasil dari kontrak kerja antara prinsipal dan agen, apakah kontrak kerja sama telah



berjalan dengan apa yang telah disepakati atau tidak serta meningkatkan kemampuan baik prinsipal ataupun agen dalam mengevaluasi kondisi dimana sebuah keputusan harus diambil. Sedangkan fungsi teori agensi ini adalah untuk menganalisa serta menemukan solusi dalam masalah yang ada pada hubungan keagenan antara manajemen dan pemegang saham. (www.kompasiana.com)

Agar dapat memahami konsep manajemen laba, maka digunakanlah perspektif melalui hubungan keagenan. Sebagai agen, manajer bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan mendapatkan kompensasi sesuai dengan kontrak yang tertera.

Meski prinsipal (pemilik) yang memberikan wewenang kepada agen (manajer), namun pemilik tidak boleh mencampuri urusan dalam operasi perusahaan. Maka hal ini yang membuat banyak dari pihak agen (manajemen) melakukan manajemen laba demi kepentingan perusahaan maupun pribadi (mendapatkan bonus).

2. Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Teori akuntansi positif (*positive accounting theory*), teori ini digunakan untuk menjelaskan dan mengetahui konsekuensi yang terjadi saat manajer menentukan pilihan tertentu.

Teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) sering dikaitkan dalam pembahasan manajemen laba (*earnings management*). Teori tersebut bergantung pada manajemen untuk memaksimalkan kekayaan yang lebih, bahkan dengan mengorbankan para pemegang saham. Jika manajer dibayar sebagian dengan bonus berdasarkan laba akuntansi yang dilaporkan, maka

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



manajer memiliki motivasi atau insentif untuk menggunakan kebijakan akuntansi yang dapat memaksimalkan pendapatan.

Menurut Watts dan Zimmerman (1986) dalam Sulistyanto, (2008:45) juga mengemukakan tiga hipotesis yang berkaitan dengan perilaku manajemen, yaitu:

1) Hipotesis Rencana Bonus (*The Bonus Plan Hypothesis*)

Dalam hipotesis ini, pemilik perusahaan berjanji akan memberikan bonus kepada manajer jika kinerja perusahaan mencapai target yang ditentukan. Karena adanya bonus yang telah dijanjikan tersebut, manajer cenderung melakukan praktik manajemen laba pada laba yang dilaporkan untuk memperoleh bonus tersebut. Sebaliknya, jika perusahaan memperoleh laba yang tinggi pada tahun tersebut melebihi target yang ditentukan perusahaan agar manajer dapat memperoleh bonus, maka manajer akan mengelola dan mengatur agar laba yang dilaporkan tidak terlalu tinggi. Kelebihan yang diperoleh dari laba yang diturunkan saat dilaporkan oleh manajer yang telah melebihi target akan disajikan pada laporan tahun berikutnya. Upaya tersebut membuat para manajer memperoleh bonus dari periode ke periode.

2) Hipotesis Kontrak Hutang (*Debt Covenant Hypothesis*)

Dalam hipotesis kontrak hutang, manajer ingin meningkatkan laba pada laporan keuangan tersebut untuk menjaga reputasi perusahaan terhadap pandangan pihak eksternal, maka manajer akan mengatur dan mengelola agar hutang atau kewajiban tersebut dapat ditunda untuk tahun berikutnya. Hal ini dilakukan manajer dalam upaya untuk mengatur jumlah laba yang merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam



menyelesaikan kewajibannya. Kewajiban tersebut akan diselesaikan pada periode-periode mendatang, namun upaya yang dilakukan manajer ini dapat menyebabkan perusahaan atau pihak kredit melakukan pelanggaran kontrak hutang.

3) Hipotesis Biaya Politik (*Political Cost Hypothesis*)

Semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba. Dari pernyataan tersebut ada regulasi pemerintah yang dikeluarkan berkaitan dengan dunia usaha seperti undang-undang perpajakan, *anti-trust*, monopoli, dan lain sebagainya. Dapat dikatakan bahwa perusahaan dengan penghasilan laba yang tinggi akan dikenakan pajak yang lebih tinggi oleh pemerintah dibandingkan dengan perusahaan dengan laba yang lebih sedikit. Hal ini yang menyebabkan manajer untuk mengatur dan mengelola laba perusahaan agar tidak membayar pajak yang terlalu tinggi sehingga kewajiban yang harus dibayarkan tidak terlalu membebani perusahaan.

3. Manajemen Laba

3.1 Pengertian Manajemen Laba

Definisi manajemen laba menurut *National Association of Fraud Examiners* (1993) dalam Sulistyanto (2008:42) manajemen laba adalah kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam membuat laporan mengenai fakta material atau data akuntansi sehingga menyesatkan ketika semua informasi itu dipakai untuk membuat pertimbangan yang akhirnya akan menyebabkan orang yang membacanya akan mengganti atau mengubah pendapat atau keputusannya.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Menurut Schipper (1989) dalam Sulisyanto (2008:42) manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (pihak yang tidak setuju mengatakan bahwa hal ini hanyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dan fenomena yang terjadi pada perusahaan PT Garuda Indonesia (mengakui adanya pendapatan yang sebenarnya belum terjadi dari perusahaan swasta) ,PT PLN (mengakui pendapatan yang sebenarnya belum terjadi dari pemerintah),dan juga PT Tiga Pilar (adanya penggelembungan dana pada pendapatan dan pos EBITDA) , maka manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan manajemen agar informasi dalam laporan keuangan tersebut dapat merubah pendapat atau keputusan pembaca untuk mendapatkan keuntungan pribadi.

3.2 Motivasi Manajemen Laba

Menurut Sulisyanto (2008:22-24), motivasi manajemen laba yaitu sebagai berikut :

a) *Bonus Purpose*

Secara lebih spesifik, ini merupakan perluasan hipotesis rencana bonus (*bonus plan hypothesis*) yang menyatakan bahwa manajer-manajer perusahaan yang menggunakan rencana bonus akan memaksimaliskan pendapatan masa kini atau tahun berjalan mereka. Manajer yang bekerja di perusahaan dengan rencana bonus akan berusaha mengatur laba yang dilaporkan agar dapat memaksimalkan bonus yang akan diterimanya.



b) *Debt Covenant*

Penelitian mengenai pelanggaran perjanjian hutang (*debt covenant violations*) membuktikan adanya manajemen laba dengan menaikkan laba dalam laporan keuangan tahunan perusahaan yang melanggar perjanjian ini. Perjanjian hutang terbukti mempunyai pengaruh terhadap pilihan akuntansi pada tahun pelaporan dan tahun terjadinya pelanggaran. Penelitian sejenis membuktikan bahwa perusahaan yang dinyatakan melanggar perjanjian hutang secara signifikan akan menaikkan laba sehingga *rasio debt-to-equity* dan *interest coverage* pada level yang ditentukan.

c) *Political Motivation*

Motivasi ini muncul karena manajer berperilaku oportunistik dengan memanfaatkan kelemahan akuntansi yang menggunakan estimasi akrual dan pemilihan metode akuntansi dalam mendasar berbagai regulasi pemerintah. Perusahaan yang terbukti menjalankan praktik pelanggaran terhadap regulasi *anti-trust* dan *anti monopoli* melakukan manajemen laba untuk menurunkan laba yang dilaporkannya.

d) *Taxation Motivation*

Pemilihan metode akuntansi akan memberikan hasil yang berbeda terhadap laba yang dilaporkan yang dipakai sebagai dasar perhitungan pajak. Manajer cenderung memilih untuk menggunakan metode akuntansi yang menghasilkan laporan laba dan pajak yang relatif lebih rendah.

e) *Changes of CEO Motivations*

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Hipotesis tentang perencanaan bonus memprediksi bahwa pengunduran diri dalam pendekatan *chief executive officers* (CEO) digunakan sebagai strategi untuk memaksimalkan laba sebagai upaya untuk menaikkan bonusnya. CEO melakukan manajemen laba untuk menaikkan kemungkinan laba masa depan agar positif.

f) *Initial Public Offering*

Dalam transaksi-transaksi ini manajer perusahaan merekayasa informasi sedemikian rupa agar laporan keuangan yang disajikannya mampu menarik minat publik untuk merespon penawarannya secara positif. Atau dengan kata lain, dengan menyajikan informasi yang lebih baik daripada informasi sesungguhnya diharapkan dapat membuat publik mau membeli saham yang ditawarkan dengan harga yang relatif lebih tinggi daripada harga sesungguhnya.

3.3 Bentuk-bentuk Manajemen Laba

Manajemen Laba menurut Scott (2015:447) dapat dilakukan dengan cara :

1) *Taking A Bath*

Pola ini biasanya terjadi pada periode dimana perusahaan sedang mengalami masalah organisasi (*organizational stress*) atau melakukan restrukturisasi. Pola ini juga terjadi pada periode dimana CEO baru menjabat karena CEO baru tersebut tidak mau disalahkan atas kinerja buruk CEO sebelumnya. Pola *Taking a bath* atau *big bath* adalah praktik manajemen laba dengan menghapus aset-aset yang akan menimbulkan biaya di masa depan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



2) *Income Minimazation*

Dilakukan saat perusahaan mengalami tingkat probabilitas yang tinggi sehingga jika laba periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

3) *Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan untuk menghindari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang.

4) *Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor menyukai laba yang relatif stabil.

3.4 Dampak Manajemen Laba

Sulistyanto (2008:21) mengungkapkan dampak dari manajemen laba, di antaranya adalah:

- 1) *Misallocation*, kekayaan perusahaan tidak dialokasikan dengan tepat.
- 2) Pemilik tidak memperoleh *return* sesuai dengan besar modal yang dicantumkan.
- 3) Calon investor keliru dalam memilih perusahaan yang dapat memberikan *return* atas investasinya itu.
- 4) Kreditur keliru dalam menilai kemampuan perusahaan, sehingga dana yang dipinjamkan terancam tidak bisa dikembalikan.
- 5) Supplier keliru menilai kelayakan perusahaan sehingga kehilangan kesempatan untuk memperoleh *return* dari barang yang dikirim, bahkan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dapat kehilangan barang-barang yang telah diserahkan kepada perusahaan tersebut.

- 6) Regulatif keliru dalam menilai kesehatan perusahaan sehingga membuat kebijakan yang tidak tepat untuk perusahaan yang bersangkutan.
- 7) Pemerintah tidak memperoleh hak yang seharusnya diterima dalam bentuk pajak sebagaimana mestinya.

3.5 Pengukuran Manajemen Laba

- 1) Menghitung *Total Accrual* (TAC) :

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan :

TAC_{it} = total akrual perusahaan i pada periode t

NI_{it} = laba bersih perusahaan i pada periode t

CFO_{it} = aliran kas operasi perusahaan i pada periode t

- 2) Total Accrual (TA) diestimasi dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

Keterangan :

T_{ait} = total akrual perusahaan i pada periode t

ΔRev_{it} = selisih *revenue* perusahaan pada periode t dengan *revenue* periode sebelumnya (t-1)

PPE_{it} = nilai aset tetap perusahaan i pada periode t

A_{t-1} = jumlah aset pada perusahaan saat t-1

ε = *error term* perusahaan i pada periode t



- 3) Menghitung *nondiscretionary accruals* (NDA) ditentukan dengan formula sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it} - 1} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it} - 1} - \frac{\Delta Rec_{it}}{A_{it} - 1} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it} - 1} \right)$$

Keterangan :

NDA_{it} = *nondiscretionary accrual* perusahaan pada periode t

ΔRev_{it} = selisih *revenue* perusahaan pada periode t dengan *revenue* periode sebelumnya (t-1)

ΔRec_{it} = selisih *receivable* perusahaan pada periode t dengan *receivable* periode sebelumnya (t-1)

PPE_{it} = nilai aset tetap perusahaan i pada periode t

A_{t-1} = jumlah aset pada perusahaan saat t-1

- 4) Menghitung *discretionary accruals* (DA) sebagai ukuran manajemen laba ditentukan sebagai berikut :

$$DA_{it} = \frac{TACC_{it}}{A_{it} - 1} - NDA_{it}$$

Keterangan :

DA = *discretionary accrual* perusahaan pada periode t

TACC_{it} = total akrual perusahaan pada periode t

NDA_{it} = *nondiscretionary accrual* perusahaan pada periode t

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



4. Perencanaan Pajak

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

4.1 Pengertian Perencanaan Pajak

Pengertian perencanaan pajak yang dikemukakan oleh Dr. Mohammad Zain dalam Pohan (2013:16) adalah proses mengorganisasi usaha wajib pajak orang pribadi maupun badan usaha sedemikian rupa sehingga utang pajaknya, baik pajak penghasilan maupun pajak-pajak lainnya dengan memanfaatkan berbagai cela (*loopholes*), yang dapat ditempuh oleh perusahaan dalam koridor ketentuan peraturan perpajakan, agar perusahaan dapat membayar pajak dalam jumlah minimum.

Pengertian perencanaan pajak menurut Erly Suandy (2008:6) adalah langkah awal dalam manajemen pajak. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan. Pada umumnya penekanan perencanaan pajak (*tax planning*) adalah untuk meminimumkan kewajiban pajak.

Berdasarkan pengertian perencanaan pajak diatas, peneliti menyimpulkan bahwa upaya tersebut dilakukan perusahaan untuk meminimumkan pembayaran pajak kepada pemerintah tanpa melanggar aturan pajak. Perencanaan pajak ini berkaitan erat dengan manajemen laba, karena manajemen laba akan terus dilakukan untuk meminimalisasi laba sebagai penentu besarnya pajak yang harus dibayar kepada pemerintah, karena pajak merupakan salah satu unsur pengurang laba.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



4.2 Tujuan Perencanaan Pajak

Menurut Chairil Anwar Pohan (2013:11) tujuan perencanaan pajak adalah sebagai berikut:

- a. Meminimalisir beban pajak yang terutang.
- b. Memaksimalkan laba setelah pajak.
- c. Meminimalkan terjadinya kejutan pajak (*tax surprise*) jika terjadi pemeriksaan pajak oleh fiskus.
- d. Memenuhi kewajiban perpajakannya secara benar, efisien, dan efektif sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku.

4.3 Motivasi dilakukannya Perencanaan Pajak

Menurut Chairil Anwar Pohan (2013:18-19), motivasi dilakukannya perencanaan pajak adalah sebagai berikut:

- 1) Tingkat Kerumitan suatu peraturan (*Complexity of rule*):

Makin rumit peraturan perpajakan, muncul kecenderungan wajib pajak untuk menghindarinya karena biaya untuk mematuhi menjadi tinggi.

- 2) Besarnya pajak yang dibayar (*Tax required to pay*):

Makin besar jumlah pajak yang harus dibayar, akan makin besar pula kecenderungan wajib pajak untuk melakukan kecurangan dengan cara memperkecil jumlah pembayaran pajaknya.

- 3) Biaya untuk negosiasi (*Cost of bribe*):

Disengaja atau tidak, terkadang wajib pajak melakukan negosiasi dengan memberikan uang sogokan kepada fiskus dalam pelaksanaan hak dan kewajiban perpajakannya. Semakin tinggi uang



sogokan, semakin kecil kecenderungan wajib pajak untuk melakukan pelanggaran.

4) Risiko deteksi (*Probability of detection*):

Motivasi ini berhubungan dengan tingkat probabilitas apakah pelanggaran ketentuan perpajakan ini akan terdeteksi atau tidak. Semakin rendah resiko terdeteksi, wajib pajak cenderung untuk melakukan pelanggaran. Sebaliknya, bila suatu pelanggaran mudah diketahui, maka wajib pajak tidak akan melanggar peraturan.

5) Besarnya denda (*Size of penalty*):

Semakin berat sanksi pajak yang bisa dikenakan, maka wajib pajak akan cenderung tidak melanggar ketentuan perpajakan. Sebaliknya semakin ringan sanksi pajak atau ketiadaan sanksi atas pelanggaran yang dilakukan wajib pajak, maka kecenderungan untuk melanggar akan lebih besar.

6) Moral Masyarakat:

Moral masyarakat akan memberi warna tersendiri dalam menentukan kepatuhan dan kesadaran mereka dalam melaksanakan hak dan kewajiban perpajakannya.

4.4 Manfaat Perencanaan Pajak

Menurut Chairil Anwar Pohan (2013:20) ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari perencanaan pajak yang dilakukan secara cermat :

- 1) Penghematan kas keluar, karena beban pajak yang merupakan unsur biaya yang dapat dikurangi.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



- 2) Mengukur aliran kas masuk dan keluar (*cash flow*), karena dengan perencanaan pajak yang matang dapat diperkirakan kebutuhan kas untuk pajak, dan menentukan saat pembayaran sehingga perusahaan dapat menyusun anggaran kas secara lebih akurat.

4.5 Pengukuran Perencanaan Pajak

$$\text{TRRit} = \frac{\text{Net Income it}}{\text{Pretax Income it}}$$

Keterangan :

TRRit	= <i>tax retention rate</i> (tingkat retensi pajak) perusahaan i pada periode t
<i>Net income</i>	= laba bersih pajak perusahaan i pada periode t.
<i>Pretax income</i>	= laba sebelum pajak perusahaan i pada periode t.

5. Beban Pajak Tangguhan

5.1 Pengertian Beban Pajak Tangguhan

Menurut Djamaludin (2008:58) dalam Arif Rachman Hakim dan Sugeng Praptoyo (2015) beban pajak tangguhan merupakan selisih negatif antara laba akuntansi dengan laba fiskal yang mengakibatkan terjadinya koreksi negatif yang menimbulkan terjadinya beban pajak tangguhan.

Menurut Hartanto (2003:115) dalam Astuti dan Nurmansyah (2014), beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat adanya perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan yang disajikan

untuk pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak).

Menurut Mohammad Zain (2005:200) perbedaan temporer dapat terjadi karena berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan merupakan penghasilan atau biaya yang boleh dikurangkan pada periode akuntansi erdahulu atau periode akuntansi berikutnya dari periode akuntansi sekarang, sedangkan komersil mengakuinya sebagai penghasilan atau biaya pada periode yang bersangkutan.

Perbedaan temporer dapat bersumber dari beban penyusutan, beban piutang ragu-ragu, beban dibayar dimuka, beban pensiun, pembelian goodwill, kontrak konstruksi jangka panjang, pendapatan diterima dimuka, dan laba yang tidak dibagikan kepada investor. Berdasarkan penjelasan diatas, maka sumber-sumber yang menyebabkan terjadinya perbedaan temporer menunjukkan bahwa terdapat kewenangan manajer dalam pengakuan terhadap pendapatan dan beban. (Utari dan Widiastuti, 2013)

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka beban pajak tangguhan adalah perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal yang perbedaannya dapat menimbulkan kerugian yang dapat dikompensasi pada periode mendatang. Keterkaitan antara beban pajak tangguhan dengan manajemen laba yaitu dengan semakin besar perbedaan antara laba fiskal dengan laba akuntansi menunjukkan semakin besarnya keputusan manajemen. Besarnya keputusan manajemen tersebut akan tercermin dalam beban pajak tangguhan dan mampu digunakan untuk mendeteksi praktik manajemen laba pada perusahaan.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.





5.2 Pengukuran Beban Pajak Tangguhan

$$DTE_{it} = \frac{BPT_t}{TA_{t-1}}$$

Keterangan :

DTE_{it} = *deferred tax expense*

BPT_t = beban pajak tangguhan perusahaan pada periode t

TA_{t-1} = total aset perusahaan i pada periode sebelumnya (t-1)

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

6. Ukuran Perusahaan

6.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Menurut Desri dan Muhamad (2019) ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan dapat diklasifikasikan dengan memperhatikan rata-rata total penjualan, rata-rata total aktiva, dan jumlah penjualan serta total aktiva. Perusahaan besar lebih mudah untuk mengembangkan bisnis mereka dan mendapatkan modal karena perusahaan yang lebih besar mendapatkan ketertarikan yang lebih dari para kreditur, investor, maupun pemerintah.

Menurut Yofi dan Elly (2018), ukuran perusahaan adalah Semakin besarnya sebuah perusahaan, maka semakin besar pula kebutuhan dana yang diperlukan oleh perusahaan tersebut sehingga menyebabkan perusahaan menggunakan utang yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan perusahaan daripada perusahaan kecil.

Berdasarkan pengertian diatas, maka disimpulkan bahwa ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan tersebut dinilai dari asset yang perusahaan miliki dan sebagai salah satu faktor penilaian investor. Keterkaitan ukuran perusahaan dengan manajemen laba adalah perusahaan yang besar



cenderung membutuhkan dana yang lebih dibandingkan perusahaan kecil, maka dari itu dana tersebut dapat diperoleh dengan adanya tambahan modal dari pihak investor atau penamahan hutang dari pihak kreditur. Pihak manajemen akan melakukan manajemen laba untuk mempercantik laba pada laporan keuangannya sehingga dapat menarik calon investor maupun kreditur.

6.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 mengklasifikasikan ukuran perusahaan ke dalam kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengklasifikasian ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total aset yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut. Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tersebut mendefinisikan usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar sebagai berikut :

- 1) Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
- 2) Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
- 3) Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

- 4) Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Tabel 2.1

Kriteria Ukuran Perusahaan

No	Jenis Usaha	Kriteria	
		Asset (tidak termasuk tanah dan bangunan)	Omzet
1	Usaha Mikro	maksimal 50 juta	maksimal 300 juta
2	Usaha Kecil	>50 juta - 500 juta	>100 juta - 2,5 Milyar
3	Usaha Menengah	>500 juta - 10 Milyar	>2,5 Milyar - 50 Milyar
4	Usaha Besar	>10 Milyar	>50 Milyar

6.3 Pengukuran Ukuran Usaha

Ukuran perusahaan dapat ditentukan dengan berbagai nilai seperti total aktiva, penjualan, modal, laba dan yang lainnya, nilai tersebut dapat menentukan besar kecilnya perusahaan. Indikator ukuran perusahaan dapat dilakukan menggunakan:

$$\text{Size} = \text{LN Total Asset}$$

Keterangan :

LN = Logaritma Natural

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Analisis Pengaruh Penerapan <i>Corporate Governance</i> , Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perbankan
Nama Peneliti	Andra Zeptian, Abdul Rohman
Tahun Penelitian	2013
Variabel Penelitian	<i>Corporate Governance</i> , Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Manajemen Laba
Hasil Penelitian	<i>Corporate Governance</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, Struktur Kepemilikan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba
Judul Penelitian	Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba terhadap Manajemen Laba
Nama Peneliti	Arif Rachmad Hakim
Tahun Penelitian	2015
Variabel Penelitian	Aktiva Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, dan Manajemen Laba
Hasil Penelitian	Aktiva Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba
Judul Penelitian	Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba
Nama Peneliti	A.A Gede Raka Plasa Negara dan I.D.G Dharma Suputra
Tahun Penelitian	2017
Variabel Penelitian	Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Manajemen Laba
Hasil Penelitian	Perencanaan Pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan Beban Pajak Tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
Judul Penelitian	Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, dan Asset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba
Nama Peneliti	Lutfi M Baradja, Yuswar Zainul Basri, Vertari Sasmi
Tahun Penelitian	2017
Variabel Penelitian	Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Asset Pajak Tangguhan, dan Manajemen Laba

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)	Hasil Penelitian	Beban Pajak Tangguhan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, Perencanaan Pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba, Aktiva Pajak Tangguhan berpengaruh positif terhadap pengungkapan Manajemen Laba.
	Judul Penelitian	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)
	Nama Peneliti	Yofi Prima Agustia, Elly Suryani
	Tahun Penelitian	2018
	Variabel Penelitian	Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, dan Manajemen Laba
	Hasil Penelitian	Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba
	Judul Penelitian	Analisis Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di BEI)
	Nama Peneliti	Randi Febrian, Tertiarito Wahyudi, Ahmad Subeki
	Tahun Penelitian	2018
	Variabel Penelitian	Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Manajemen Laba
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie	Hasil Penelitian	Perencanaan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan Beban pajak tangguhan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba
	Judul Penelitian	Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Non Manufaktur yang Terdaftar di BEI
	Nama Peneliti	Siti Nuraida Zubaidah & Dr.Nur Sayidah, M.Si, Ak
	Tahun Penelitian	2019
	Variabel Penelitian	perencanaan pajak dan Manajemen Laba
	Hasil Penelitian	perencanaan pajak berpengaruh terhadap Manajemen Laba
	Judul Penelitian	Manajemen Laba : Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, dan Kompensasi Bonus
	Nama Peneliti	Desri Kristianti Panjaitan, Muhamad Muslih
	Tahun Penelitian	2019
	Variabel Penelitian	Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Kompensasi Bonus, dan Manajemen Laba
Hasil Penelitian	Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan kearah negatif, Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh signifikan, serta Kompensasi Bonus berpengaruh signifikan kearah positif terhadap Manajemen Laba	

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Judul Penelitian	Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba yang Dimoderasi oleh Penurunan Tarif Pajak (Diskon Pajak)
Nama Peneliti	Oma Romantis , Kurnia Heriansyah, Soemarsono D.W, Widyaningsih Azizah
Tahun Penelitian	2020
Variabel Penelitian	Perencanaan Pajak dan Manajemen Laba
Hasil Penelitian	Perencanaan pajak terbukti berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan arah hubungan koefisien negatif.

Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Kerangka Pemikiran

1) Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

Perusahaan yang ingin melakukan perencanaan pajak, harus memperhatikan undang-undang pajak yang berlaku saat itu. Jika perusahaan tidak memperhatikan hal tersebut, maka akan ada kemungkinan perusahaan melakukan pelanggaran. Manajemen melakukan upaya perencanaan pajak agar meminimalisasi pajak yang dibayarkan perusahaan kepada pemerintah.

Pada laporan keuangan perusahaan, pajak merupakan salah satu indikator yang akan menentukan seberapa besarnya laba bersih yang akan kita peroleh. Pemerintah ingin perusahaan membayar pajak semaksimal mungkin sebagai penerimaan pajaknya, sedangkan hal tersebut berbeda dengan apa yang perusahaan inginkan. Maka dari itu perencanaan pajak berperan penting dalam halnya manajemen melakukan manajemen laba, karena manajemen akan menekankan upaya tersebut demi pembayaran pajak yang kecil dan mendapatkan laba yang diinginkan oleh manajemen sehingga pada laporan keuangan yang akan disajikan nantinya dapat menarik investor dalam menanamkan modalnya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lutfi M Baradja, Yuswar Zainul Basri, Vertari Sasmi (2017) tentang pengaruh beban pajak tangguhan,



perencanaan pajak, dan aktiva pajak tangguhan terhadap manajemen laba menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Ha1: Perencanaan Pajak berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba

2) Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Beban pajak tangguhan merupakan perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal yang perbedaannya dapat menimbulkan kerugian yang dapat dikompensasi pada periode mendatang. Perbedaan temporer atau sementara adalah perbedaan yang terjadi secara fiskal karena perbedaan pengakuan waktu dan biaya dalam menghitung laba. Berdasarkan hal tersebut, disimpulkan bahwa besar kecilnya beban pajak tangguhan dalam perusahaan akan mempengaruhi perusahaan tersebut dalam melakukan praktik manajemen laba karena beban pajak tangguhan dapat memperkecil atau meurunkan tingkat laba pada laporan keuangan perusahaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh A.A Gede Raka Plasa Negara, I.D.G. Dharma Suputra (2017) tentang pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba menyatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Ha2 : Beban Pajak Tangguhan berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba

3) Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya usaha dari suatu perusahaan. Ukuran perusahaan juga dapat menunjukkan bagaimana keadaan perusahaan apakah tergolong perusahaan

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

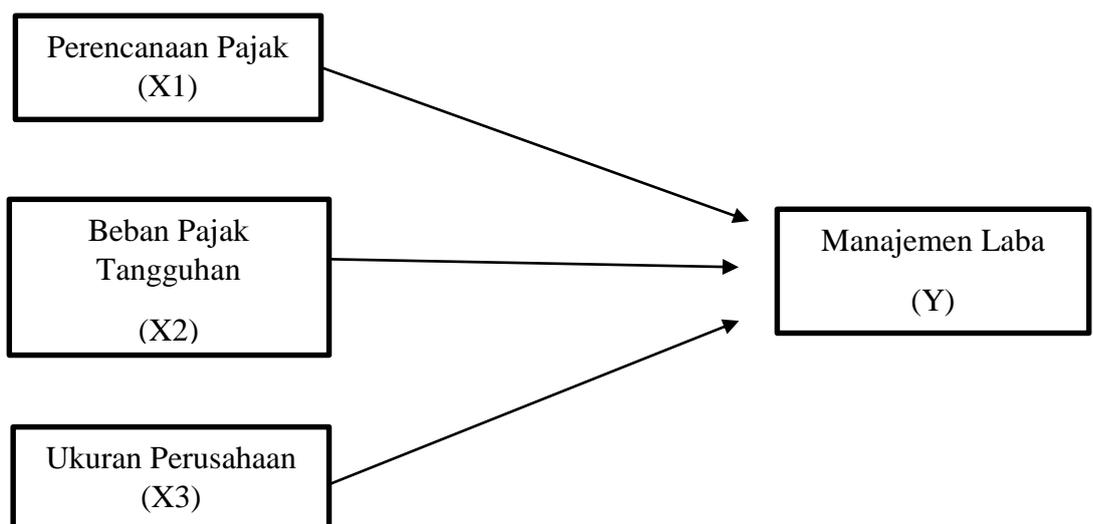
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

yang mempunyai kinerja yang bagus dengan pengalaman dan perkembangannya atau bahkan sebaliknya. perusahaan yang besar cenderung membutuhkan dana yang lebih dibandingkan perusahaan kecil, maka dari itu dana tersebut dapat diperoleh dengan adanya tambahan modal dari pihak investor atau penamahan hutang dari pihak kreditur. Pihak manajemen akan melakukan manajemen laba untuk mempercantik laba pada laporan keuangannya sehingga dapat menarik calon investor maupun kreditur.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Andra Zeptian, Abdul Rohman (2013) tentang Analisis Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perbankan menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Ha3 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Manajemen laba

Berdasarkan uraian diatas dapat digambarkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



D. Hipotesis Penelitian

Ⓒ Berdasarkan batasan masalah dan teori-teori yang telah diungkapkan diatas, maka hipotesis penelitian yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H₁ : Perencanaan Pajak berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba

H₂ : Beban Pajak Tangguhan berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba

H₃ : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Manajemen laba

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Ⓒ Hak Cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.